

## **FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA N 2 KOTA JAMBI**

**Putri Azzahroh<sup>\*</sup>, Foppy Rozalia<sup>\*\*</sup>**

<sup>\*</sup>Program Studi D-IV Kebidanan Universitas Nasional

<sup>\*\*</sup>Program Studi D-IV Kebidanan Universitas Nasional

Email korespondensi : putriazzahroh@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Anemia is a nutritional problem in the world, especially in developing countries including Indonesia. The number of iron nutritional anemia in Indonesia is 2.3%. Iron deficiency in adolescents results in pallor, weakness, fatigue, dizziness, and decreased concentration of learning. The prevalence rate of anemia in Indonesia is 26,50% for female, 26,9% for fertile woman, 40.1% for pregnant women and 47.0% for infants. Anemia is a medical condition in which the hemoglobin level is less than normal. Hormone levels of Hb in adolescent girls are > 12 gr / dl. Young women are said to be anemic if Hb levels <12 g / dl. This research was analytic descriptive by using cross sectional study design using primary data, and using random sampling that is simple random technique, the sample in this research is female teenager with number 88 people in SMAN 2 Jambi City 2017 in June 2017. From research result There was anemia (45,5%), knowledge (28,4%), motivation (61,4%), family support (64,6%), and health officer role (55,7%). From the result of the research, there is correlation between knowledge ( $p = 0.005$ ), motivation ( $p = 0,008$ ), family support ( $p = 0,020$ ), and health officer role ( $p = 0.001$ ), with anemia incidence among adolescent girls, Less knowledge, less motivation, less family support, and less healthcare professionals, more anemia. It is expected that there will be an increase and the role of health officer to do counseling about the incidence of anemia.*

**Keywords:** *Incidence of anemia in adolescents*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan tahap dimana seseorang mengalami sebuah masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Remaja dalam masyarakat dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan

kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak tetapi bukan pula dewasa. Pada umumnya, anemia lebih sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan dengan pria. Yang sangat disayangkan adalah kebanyakan penderita tidak tahu atau tidak menyadarinya. Bahkan ketika tahu pun masih menganggap anemia masalah sepele (Yusuf, 2011).

Anemia merupakan masalah gizi di dunia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Angka anemia gizi besi di Indonesia sebanyak 2,3%. Kekurangan besi pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, lelah, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Angka prevalensi anemia di Indonesia, yaitu pada remaja wanita sebesar 26,50%, pada wanita usia subur sebesar 26,9%, pada ibu hamil sebesar 40,1% dan pada balita sebesar 47,0% (Burner, 2012). Menurut WHO, angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makan (WHO, 2012).

Berdasarkan data survei actual secara global tahun 2010 diketahui bahwa prevalensi anemia pada anak usia para sekolah, wanita hamil, dan wanita tidak hamil di dunia secara global berturut-turut sebagai berikut 47,4%, 41,8%, dan 30,2%. Prevalensi anemia tidak hamil di Benua Afrika adalah 44,4%, Benua Asia 33,0%, Benua Eropa 15,2%, Benua Amerika Latin dan Caribbean (LAC) 23,5%, Benua Amerika Utara 7,6% dan Benua Occania prevalensi anemia sebesar 20,2%.

Di Amerika Serikat, orang yang mengalami anemia sebanyak 2% sampai 10%. Negara-negara lain memiliki tingkat anemia lebih tinggi. Pada perempuan muda terdapat dua kali lebih mungkin untuk mengalami anemia dibandingkan laki-laki muda karena pendarahan menstruasi yang teratur. Anemia terjadi pada kedua orang muda dan orang tua, tetapi anemia pada orang tua lebih mungkin menyebabkan gejala karena mereka biasanya memiliki masalah medis tambahan (Proverawati, 2011).

Di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri Tahun 2006 yaitu, 28% (Depkes RI, 2007). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2004 menyatakan bahwa prevalensi anemia defisiensi pada balita 40,5%, ibu hamil 50,5%, ibu nifas 45,1% remaja putri usia 10-18 tahun 57,1% dan usia 19-45 tahun 39,5%. Dari semua kelompok tersebut, wanita mempunyai resiko paling tinggi untuk menderita anemia terutama remaja putri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2010), penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Diperkirakan lebih dari 30% penduduk dunia atau 1500 juta orang menderita anemia dan sebgaaian besar tinggal di daerah tropik. Prevelansi anemia di Indonesia menurut WHO pada tahun 2001 pada wanita tidak hamil / produktif adalah 33,1%. Sedangkan menurut Herman (2008) dalam Dyah (2011) prevalensi anemia di Indonesia sebesar 57,1% diderita oleh remaja putri.

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012), prevalensi penyakit anemia sebanyak 75,9% pada remaja putri, pada ibu hamil 53,6%. Kriteria lain orang terkena anemia apabila hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 13 g% untuk pria dan untuk wanita kurang dari 12 g%. Sedangkan anemia untuk usia 6 bulan sampai 5 tahun, kandungan Hb dalam dalarah kurang dari 11 g%. Anak usia 6-14 tahun kandungan Hb kurang dari 12 g%.

Remaja putri mempunyai risiko yang lebih tinggi terkena anemia dari pada remaja putra. Alasan pertama karena setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi haid. Seorang wanita yang mengalami haid yang banyak selama lebih dari lima hari dikhawatirkan akan kehilanga besi, sehingga membutuhkan besi pengganti lebih banyak. Alasan kedua adalah remaja putri seringkali menjaga penampilan, keinginan untuk tetap langsing atau kurus sehingga berdiet dan menguragi makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan zat gizi tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti besi (Arisman, 2007).

Remaja putri adalah calon pemimpin di masa datang, calon tenaga kerja yang akan menjadi tulang punggung prodiktivitas nasional. Padahal, jika mayoritas anak perempuan menderita anemia, akan berdampak lebih lanjut. Mengingat, mereka adalah calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dan merupakan kunci perawatan anak di masa datang. Jika tidak ditanggulangi, dikhawatirkan akan meningkatkan risiko pendarahan pada saat persalinan yang dapat menimbulkan kematian ibu. Calon ibu yang menderita anemia bisa melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Oleh larena itu, kualitas remaja putri perlu mendapat perhatian kusus. Remaja putri lebih rentan terkena anemia karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi (Sediaoetama, 2007).

Resiko anemia remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya kurangnya motivasi remaja untuk mencari informasi tentang anemia, keluarga menganggap bahwa anemia di anggap suatu hal yang tabu sehingga membuat remaja kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan menyebabkan kadar hemoglobin dalam darah salah satunya adalah asupan gizi yang tidak mencukupi, serta kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan pendekatan kepada remaja berupa penyuluhan atau konseling anemia membuat angka kejadian anemia pada remaja semakin meningkat (Arisman, 2009).

Berdasarkan survey awal yang di lakukan oleh peneliti terhadap 10 Siswi remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Jambi, didapatkan 7 Siswi kurang memiliki pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga yang baik mengenai kejadian anemia, mereka juga menganggap anemia adalah hal yang tidak berbahaya dan akan hilang dengan sendirinya sedangkan 3 siswi lainnya memiliki pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga yang cukup baik mengenai kejadian anemia.

Dari data tersebut menggambarkan bahwa masalah anemia khususnya pada remaja putri masih cukup tinggi. Tingginya prevalensi anemia remaja hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017”.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross secsional. Yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia pada remaja putri di SMA Negeri 2 Kota Jambi tahun 2017 dengan menyebarkan kuesioner.

## **III. HASIL PENELITIAN**

### **A. Analisis Univariat**

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA N 2 Kota Jambi Tahun 2017”, yang telah dilaksanakan pada tanggal juni 2017. Penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner terhadap 88 responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Adapun hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk persentase.

Analisis data dalam penelitian menggunakan Analisis Univariat dan Bivariat yang di uraikan sebagai berikut :

### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Kurang Baik	25	28,4
Cukup	47	53,4
Baik	16	18,2
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1, diketahui bahwa dari 88 responden terdapat sebanyak 16 responden (18,2%) mempunyai pengetahuan baik, sebanyak 47 responden (53,4%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 25 responden (28,4%) mempunyai pengetahuan kurang baik tentang kejadian anemia.

### 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Tentang Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017**

<b>Motivasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Rendah	54	61,4
Tinggi	34	38,6
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.2, diketahui bahwa dari 88 responden terdapat sebanyak 34 responden (38,6%) mempunyai motivasi tinggi

dan sebanyak 54 responden (61,4%) mempunyai motivasi rendah terhadap kejadian anemia.

### **3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga**

**Tabel 5.3**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Tentang Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017**

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Kurang Baik	57	64,8
Baik	31	35,2
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3, diketahui bahwa dari 88 responden terdapat sebanyak 57 responden (64,8%) mempunyai dukungan keluarga baik dan sebanyak 31 responden (35,2%) mempunyai dukungan keluarga kurang baik terhadap kejadian anemia

### **4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan**

**Tabel 5.4**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan Tentang Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017**

<b>Peran Petugas Kesehatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Kurang Baik	49	55,7
Baik	39	44,3
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.4, diketahui bahwa dari 88 responden terdapat sebanyak 49 responden (55,7%) mempunyai peran petugas kesehatan baik dan sebanyak 39 responden (44,3%) mempunyai peran petugas kesehatan kurang baik terhadap kejadian anemia.

## 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Anemia

Tabel 5.5

### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017

Kejadian Anemia	Jumlah	%
Mengalami	40	45,5
Tidak Mengalami	48	54,5
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 88 responden terdapat sebanyak 48 responden (54,5%) mengalami kejadian anemia dan sebanyak 40 responden (45,5%) tidak mengalami kejadian anemia.

## B. Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017

Hasil analisis pengetahuan terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6

### Hubungan Pengetahuan terhadap Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total	<i>P-value</i>	
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	18	72,0	7	28,0	25	100	0,005
Cukup	15	31,9	32	68,1	47	100	
Baik	7	43,8	9	56,2	16	100	
Total	40	45,5	48	54,5	88	100	

Berdasarkan tabel 5.6, dari 88 responden yang diteliti mengenai pengetahuan terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, diperoleh hasil dari 16 responden memiliki

pengetahuan baik terdapat 7 responden (43,8%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 9 responden (56,2%) tidak mengalami kejadian anemia. Hasil dari 47 responden memiliki pengetahuan cukup terdapat 15 responden (31,9%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 32 responden (68,1%) tidak mengalami kejadian anemia. Sedangkan dari 25 responden memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 18 responden (72,0%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 7 responden (28,0%) tidak mengalami kejadian anemia.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,005 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi.

## 2. Hubungan Motivasi terhadap Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017

Hasil analisis motivasi terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.7**  
**Hubungan Motivasi terhadap Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017**

Motivasi	Kejadian Anemia				Total	<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Rendah	31	57,4	23	42,6	54	100	0,008 3,744
Tinggi	9	26,5	25	73,5	34	100	
Total	40	45,5	48	54,5	88	100	

Berdasarkan tabel 5.7, dari 88 responden yang diteliti mengenai motivasi terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, diperoleh hasil dari 34 responden memiliki motivasi tinggi terdapat 9 responden (26,5%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 25 responden (73,5%) tidak mengalami kejadian anemia. Sedangkan dari 54



responden memiliki motivasi rendah terdapat 31 responden (57,4%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 23 responden (42,6%) tidak mengalami kejadian anemia.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,008 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, dengan nilai OR terbesar 3,744, ini berarti bahwa responden yang memiliki motivasi rendah mempunyai peluang sebesar 3,744 kali mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

**Tabel 5.8**  
**Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kejadian Anemia pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi Tahun 2017**

Dukungan Keluarga	Kejadian Anemia				Total	<i>P-Value</i>	OR 95% CI
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	31	54,4	26	45,6	57	100	0,027 2,915
Baik	9	29,0	22	71,0	31	100	
Total	40	45,5	48	54,5	88	100	

Berdasarkan tabel 5.8, dari 88 responden yang diteliti mengenai dukungan keluarga terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, diperoleh hasil dari 31 responden memiliki dukungan keluarga baik terdapat 9 responden (29,0%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 22 responden (71,0%) tidak mengalami kejadian anemia. Sedangkan dari 57 responden memiliki dukungan keluarga kurang baik terdapat 31 responden (54,4%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 26 responden (45,6%) tidak mengalami kejadian anemia.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,027 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, dengan nilai OR terbesar 2,915, ini berarti bahwa

responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik mempunyai peluang sebesar 2,915 kali mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga baik.

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Kejadian Anemia pada**  
**Siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi**  
**Tahun 2017**

Peran Petugas Kesehatan	Kejadian Anemia				Total	P-Value	OR 95% CI
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	30	61,2	19	38,8	49	0	0,001 4,579
Baik	10	25,6	29	74,4	39	10	
Total	40	45,5	48	54,5	88	10	0

Berdasarkan tabel 4.9, dari 88 responden yang diteliti mengenai peran petugas kesehatan terhadap kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, diperoleh hasil dari 39 responden memiliki dukungan keluarga baik terdapat 10 responden (25,6%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 29 responden (74,4%) tidak mengalami kejadian anemia. Sedangkan dari 49 responden memiliki dukungan keluarga kurang baik terdapat 30 responden (61,2%) mengalami kejadian anemia dan terdapat 19 responden (38,8%) tidak mengalami kejadian anemia.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, dengan nilai OR terbesar 4,579, ini berarti bahwa responden yang memiliki peran petugas kesehatan kurang baik mempunyai peluang sebesar 4,579 kali mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki peran petugas kesehatan baik.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan Caturiyantiningtiyas (2015) mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo ( $p=0,03$ ).

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Royani (2011) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri sementara hasil penelitian yang dilakukan Aditian (2009) menyatakan walaupun tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan remaja tentang anemia dengan kejadian anemia, namun terdapat kecenderungan remaja yang memiliki pengetahuan rendah terkena anemia lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi yang terkena anemia.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkat yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Adanya pengetahuan terhadap manfaat sesuatu hal, akan menyebabkan orang mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Dalam hal ini pengetahuan tentang anemia sangat mempengaruhi dalam kecenderungan remaja putri untuk memilih bahan makanan dengan nilai gizi yang tinggi dan mengandung zat besi yang tinggi serta apabila memiliki pengetahuan yang tinggi tentang anemia, maka bisa menghindari makanan dan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi. Pengetahuan gizi bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat kearah konsumsi pangan yang sehat dan bergizi.

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kejadian anemia, dikarenakan responden pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan mengenai kejadian anemia, dan responden juga aktif dalam mencari informasi lebih mendalam tentang kejadian anemia, sehingga saat menjawab pertanyaan hampir sebagian besar menjawab benar dalam pertanyaan tersebut.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang kejadian anemia, disebabkan karena responden belum sama sekali diberikan informasi kesehatan mengenai kejadian anemia oleh petugas kesehatan, dan responden tidak memiliki kesadaran dalam mencari informasi mengenai kejadian anemia.

Dampak negatif yang terjadi jika pengetahuan responden kurang baik yaitu responden tidak mengetahui manfaat dan pentingnya memahami kejadian anemia. Akibatnya responden tidak akan memahami kejadian anemia karena dengan ketidaktahuannya tersebut membuat responden kearah perilaku yang kurang baik.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang kejadian anemia adalah dilakukannya pendidikan kesehatan mengenai kejadian anemia, menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar responden dapat memahami dengan baik dan juga dengan cara memberikan leaflet, brosur, dan kegiatan promotif lainnya seperti melakukan diskusi bersama responden. Selain itu diharapkan responden untuk aktif mencari informasi tentang kejadian anemia agar menambah pengetahuan responden yang kurang baik. Jika hanya pasif saja, maka akan berdampak kurang baik pada tingkat pengetahuan mereka. Bagi responden yang telah mempunyai pengetahuan yang baik, harus selalu dipertahankan dan diingat materi-materi yang telah diberikan sebelumnya, agar mereka mengetahui masalah jika tidak memahami kejadian anemia.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,008 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi dengan nilai OR terbesar 3,744, ini berarti bahwa responden yang memiliki motivasi rendah mempunyai peluang sebesar 3-4 kali mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Murdiah (2012) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan anemia pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 28 Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara motivasi siswa dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan *p-value* 0,031.

Pengertian motivasi seperti yang dirumuskan oleh Terry G (1986) adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan atau perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Motivasi terhadap kejadian anemia tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan nyata, terkadang motivasi terbentuk karena situasi atau dorongan yang dialami responden tersebut. Dalam hal ini motivasi responden yang rendah kemungkinan karena kurangnya motivasi atau dukungan dari intrinsik ataupun ekstrinsik, dan juga kurangnya informasi yang didapat. Sebagian menganggap remeh, tidak peduli atau kurang kesadaran terhadap informasi yang didapat. Hal ini tentu dapat membuat dorongan dalam diri sendiri kurang baik untuk melakukan pencegahan anemia.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi responden terhadap kejadian anemia adalah dengan melakukan pendekatan pada responden dan diharapkan kepada pihak puskesmas selalu ikut berperan aktif dalam penanganan memotivasi responden untuk melakukan pencegahan anemia agar tidak membuat perilaku mereka menjadi kurang baik, yaitu dengan cara memberikan penyuluhan agar termotivasi untuk melakukan pencegahan anemia dengan cara membuat leaflet atau brosur.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,027 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, dengan nilai OR terbesar 2,915, ini berarti bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik mempunyai peluang sebesar 2-3 kali mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Murdiah (2012) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan anemia pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 28 Sumatera Selatan, didapat bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pencegahan anemia pada siswi dengan nilai *p-value* 0,005. Selain itu, penelitian Saras (2015) mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 2 Kota Jambi, didapat bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai *p-value* 0,024.

Pada penelitian ini, didapat bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku responden menjadi lebih baik. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh responden untuk mencegah dan menghindari kejadian anemia karena keluarga tidak akan memberikan saran dan masukan

yang negatif dan keluarga akan mampu berupaya membentuk perilaku responden agar dapat melakukan perilaku menjadi lebih baik seperti terhindar dari kejadian anemia. Jika dukungan keluarga baik, maka tingkat anemia pada responden juga akan rendah. Dengan dukungan keluarga maka akan memberi motivasi pada responden, perubahan tingkah laku responden untuk lebih menjaga kesehatannya.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok (Jhonson, 2009).

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan dukungan keluarga responden menjadi lebih baik terhadap kejadian anemia adalah dilakukannya penyuluhan kesehatan mengenai kejadian anemia secara mendalam, menjelaskan manfaat dan keuntungan jika responden melakukan pencegahan anemia sehingga keluarga terdorong memotivasi responden untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian anemia.

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada siswi Kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Kota Jambi, dengan nilai OR terbesar 4,579, ini berarti bahwa responden yang memiliki peran petugas kesehatan kurang baik mempunyai peluang sebesar 4-5 kali mengalami kejadian anemia jika dibandingkan dengan responden yang memiliki peran petugas kesehatan baik.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian Yulawati (2014) mengenai hubungan antara pengetahuan dan peran petugas kesehatan terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 6 Kota Jambi, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai *p-value* 0,012. Selain itu juga penelitian ini sejalan dengan penelitian Murdiah (2012) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan anemia pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 28 Sumatera Selatan, didapat bahwa adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan anemia pada

remaja putri dengan *p-value* 0,004. Artinya, bahwa kedua penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, karena pada dasarnya sangat dibutuhkan peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi kepada remaja putri untuk menghindari kejadian anemia pada remaja putri tersebut.

Sangat dibutuhkan peran petugas kesehatan yang optimal dalam memberikan informasi kejadian anemia, Karena dengan adanya informasi kesehatan dari petugas kesehatan khususnya pencegahan anemia dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kekurangan darah. Informasi kesehatan sangatlah penting untuk mengurangi angka penyebaran penyakit, kesakitan dan kematian. Kurangnya informasi mengenai kesehatan akan membuat masyarakat rentan terhadap bahaya penyakit.

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau ketrampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Suparyanto, 2011).

Pada penelitian ini peran petugas kesehatan sangat membantu untuk mencegah terjadinya anemia pada remaja putri, hal ini dikarenakan jika petugas kesehatan memberikan informasi dan penyuluhan kesehatan mengenai kejadian anemia, maka responden akan memiliki informasi yang lebih mendalam sehingga membantu untuk mengurangi angka kejadian anemia pada remaja putri. Selain itu petugas kesehatan juga dapat memberikan tablet fe kepada remaja putri agar remaja putri dalam melakukan pencegahan dini terhadap anemia.

Untuk meningkatkan peran petugas kesehatan menjadi lebih baik mengenai kejadian anemia pada remaja putri, maka petugas kesehatan harus memberikan materi penyuluhan kesehatan tentang kejadian anemia pada remaja putri yang lebih mendalam, menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar responden dapat memahami dengan baik dan juga dengan cara memberikan leaflet, brosur, dan kegiatan promotif lainnya seperti melakukan diskusi bersama responden.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Di SMA N 2 Kota Jambi Tahun 2017 sebanyak 88 responden maka dapat disimpulkan :

1. Dari empat variabel di peroleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,001$ ), motivasi ( $p\text{-value} = 0,004$ ), dukungan keluarga ( $p\text{-value} = 0,003$ ), peran petugas kesehatan ( $p\text{-value} = 0,005$ ) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 2 Kota Jambi Tahun 2017, bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang, motivasi kurang, dukungan keluarga kurang dan peran petugas kesehatan yang kurang, lebih banyak yang mengalami anemia.
2. Variabel yang memiliki peluang terbesar terjadinya anemia yaitu peran petugas kesehatan dengan nilai OR 4,579 karena kurangnya perhatian petugas kesehatan.

## **B. Saran**

1. Bagi SMA Negeri 2 Kota Jambi

Diharapkan meningkatkan penyuluhan mengenai kejadian anemia agar siswi dapat mengetahui permasalahan anemia pada remaja dan cara-cara melakukan pencegahan anemia melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan tenaga kesehatan baik dari Dinas Kesehatan Kota Jambi atau Puskesmas.

2. Bagi Instistusi Pendidikan

Diharapkan menambah referensi bacaan mengenai pencegahan anemia dan hasil penelitian ini sebagai bahan tambahan informasi ilmiah dan referensi bagi perpustakaan mengenai pencegahan anemia.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkn adanya peningkatan dan peran serta petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai pencegahan dan kejadian anemia serta dampak yang akan terjadi di masa yang akan mendatang, terutama pada remaja putri.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan ada penelitian yang berkaitan kejadian anemia dengan desain dan variabel yang berbeda dan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang akan melakukan meneliti lebih mendalam tentang kejadian anemia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D. (2000). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa Profesi di Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat
- Almatzier. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arisman. (2007). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : EGC.
- Ariyanto. (2008). Remaja Putri dan Anemia. Diperoleh dari <http://www.wordpress.com> diakses pada tanggal 30 April 2017.
- Burner. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja*. Jurnal diakses pada tanggal 28 April 2017.
- Depkes. (1999). *Pedoman Pemberian Tablet Besi Folat dan Sirup Besi Bagi Petugas*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat Depkes RI
- Depkes RI. (2008). *Gizi Dalam Angka Direktorat Jendral Bima Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Depkes RI
- Depkes RI. (2008). *Program Penanggulangan Anemia Gizi Pada WUS*. Jakarta : Ditjen Gizi
- Departemen Gizi dan Kesehatan asyarakat FKM UI. (2007). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Gunatmaningsih, D. (2007). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA N 1 Kec Jatibarang Brebes*. Diakses Pada Tanggal 29 April 2017
- Haryati. (2008). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC

- Jhonson. E. B. (2009). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learnig Center
- Kemenkes RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Diakses Pada tanggal 29 April 2017
- Kumalasari, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran,E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo,S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pearce, E. (2009). *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Poltekkes Depkes Jakarta 1 (2010). *Kesehatan Remaja Proble dan Solusinya*.Jakarta : Salemba
- Pratiwi, E. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Siswi MTS Cilegon-Banten*. Diakses pada pada tanggal 29 April 2017
- Proverawati. (2011). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta : Nuhu Medika
- Roselina, I, (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap REmaja Putri Tentang Anemia Dengan Pola Makan Untuk Pencegahan Anemia di SMA Swasta Bina Bersaudara Medan*. Diakses Pada Tanggal 2 Juni 2017
- Sari, T. (2012). *Akses Pelayanan Kesehatan*. Diakses Pada Tanggal 28 April 2017, [Http//:Akses Pelayanan Kesehatan/Akses Pelayanan Kesehatan.Html](http://:Akses Pelayanan Kesehatan/Akses Pelayanan Kesehatan.Html) 1. Htm.

- Saryono, (2011). *Metode Penelitian, DIII, DIV, SI, dan S2*, Yogyakarta :  
Nuhu Medika
- Sediaoetama, (2007). *Ilmu Gizi*, Jakarta :Dian Rakyat
- Sritua,A. (1993) *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta : Penerbit  
Universitas Indonesia (UI-Press)
- Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) *Pedoman Penanggulangan  
Anemia Gizi Untuk Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Diakses  
Pada Tanggal 25 April 2017.
- Tarwoto, Ns.(2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Jakarta :  
Salemba Medika
- Yusuf, S (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT  
Remaja Rosdakarya.

